

Nasiri

STAI Taruna Surabaya
(nasiri.abadi20@gmail.com)

Abstract: This research is a library research with a qualitative approach. Data collection techniques in this study are using documentary techniques, while the method used is content analysis and interpretation. This study aims to determine the urgency of Islamic religious education in the era of globalization, and as a result of this research is the importance of Islamic religious education in the era of globalization is as a foundation to minimize moral degradation and create human resources that have moral values, Islamic religious education solutions to moral degradation because Islamic religious education aims to shape people who have morality and prepare competent human beings by mastering religious knowledge and knowledge.

Keywords: Urgency, Islamic Religious Education, Globalization

A. Pendahuluan

Di abad ke 21 ini yang biasa disebut Era Globalisasi adalah sebuah tantangan yang besar dalam kehidupan sehari-hari, sebuah peradaban yang akan mendapatkan masalah yang dasyat sehingga menjadi pembahasan yang sangat penting dalam membina manusia dengan cara mendidik mereka dengan pendidikan yang baik yakni pendidikan Agama Islam demi menghadapi globalisasi, jika pendidikan Agama Islam tidak menunjukkan kepeduliannya dalam menghadapi era globalisasi ini tidak lama dunia kependidikan Islam akan mengalami kehancuran yang begitu hebat mulai dari moral, budaya, jati diri, nilai-nilai pendidikan Islam karena tergerus budaya-budaya asing (budaya barat) atau non muslim.

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam Agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu pada kedua fenomena perkembangan yaitu:

1. Potensi psikologis dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyanggah derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.¹

Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsive terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang ijtima'iah, dimana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.² Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut di atas diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat kedalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan interelasi dan interaksi dari berbagai fungsi.

Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan kedalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten, terarah kepada tujuan. Namun, akhirnya ini akibat timbulnya perubahan sosial diberbagai sektor kehidupan manusia, beserta nilai-nilainya ikut mengalami pergeseran yang belum mapan. Pendidikan Islam seperti yang dikehendaki umat Islam, harus mengubah strategi dan taktik operasional. Strategi dan taktik itu tak pelak lagi menuntut perombakan model-model sampai dengan institusi-institusinya sehingga lebih efektif dan efisien, dalam artian pedagogis, sosiologis, dan kultural.

Bila diibaratkan seorang pemimpin, ilmu pendidikan Islam dalam mengamati dinamika masyarakat yang sering kali menggejalakan perubahan sosiokultural dalam proses pertumbuhannya, harus meneliti esensi dan implikasi-implikasi dibelakang perubahan itu dalam rangka menemukan sumber sebabnya. Dari sanalah pendidikan Islam mengadakan modifikasi-modifikasi terhadap strategi dan taktik inovatif terhadap program

¹Sutekno, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya : Putra Media Nusantara, 2010), 59-60.

²Ibid., 75-76.

pembelajarannya, sehingga kondusif terhadap masyarakat. Secara umum tujuan pendidikan agama Islam itu adalah dengan mengacu pada Al Qur'an surat Adz Dzariyat ayat 56, yang berbunyi :

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون.

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.³ yaitu menjadikan manusia sebagai insan pengabdikan kepada Khaliknya, guna membangun dunia dan mengelola alam semesta sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT.⁴ Sementara menurut Hasan Langgulung jika kita berbicara tentang tujuan pendidikan, tidak bisa tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.⁵ Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam ayat 162 surat Al An'am, yaitu :

قل إن صلاتي و نسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين.

Artinya : “katakanlah : “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam.⁶ Para pendidik muslim sepakat, bahwa tujuan pendidikan bukanlah dengan menjalin murid dengan fakta-fakta melainkan menyiapkan mereka agar hidup bersih, suci, dan tulus, sehingga menjadi muslim yang kamil atau taqwa, dan menjadi muslim yang selalu beriman serta beribadah kepada Allah SWT. Keberpihakan secara penuh terhadap pembentukan watak ini, didasarkan pada cita-cita etika Islam yang ditempatkan sebagai tujuan tertinggi pendidikan Islam.

Dengan cara seperti ini, mengharuskan masyarakat muslim mempunyai tujuan untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam ke dalam sanubari dan pikiran-pikiran angkatan muda agar mereka mencapai cita-cita hidup beriman, kesinambungan *ummah* yang digambarkan kitab suci Al-Qur'an sebagai “*The best nation ever brought forth to men*” *ummah* digambarkan seperti itu, bukan karena superioritas pengetahuan dan keterampilan, tetapi karena kenyataan bahwa ia mencintai kebajikan dan membenci kejahatan serta percaya kepada Allah SWT.

Dari uraian diatas betapa pentingnya peran pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era globalisasi, maka penulis mengambil judul proposal penelitian pendidikan ini *Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi*

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Agama Islam

³ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang : Toha Putra, 1989), 862.

⁴ Quraisy Shihab, *Membumikan Al Qur'an* (Bandung : Mizan, 1994), 172-173.

⁵ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1968), 33.

⁶ Depag RI, *Al Qur'an.*, 216.

Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Insan kamil).⁷

Menurut Miqdad Yaljan, pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam, aspek kesehatan, akal, keyakinan, kejiwaan, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada.⁸ Salah satu pandangan modern dari ilmuwan muslim, hasil Pendidikan Islam DR. Muhammad S.A Ibrahimy (Bangladesh) mengungkapkan pengertian Pendidikan Islam yang berjangkauan luas, sebagai berikut:

“Islamic education in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mould his life in accordance with tenets of Islam. And thus peace and prosperity may prevail in his own life as well as in the whole world. This Islamic scheme of education is, of necessity an all embracing system, for Islam encompasses the entire gamut of a muslim’s life. It can justly be said that all branches of learning which are not Islamic are included in the Islamic education. The scope of Islamic education has been changing at different times. In view of the demands of the age and the development of science and technology, its scope has also widened”

Napas keIslaman dalam pribadi seorang muslim merupakan perilaku yang memperkokoh dengan ilmu pengetahuan yang luas, sehingga ia mampu member jawaban yang tepat guna terhadap tantangan perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang berubah-ubah menurut waktu yang berbeda-beda. Ia bersikap lentur terhadap perkembangan kebutuhan umat manusia dari waktu ke waktu.⁹

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan dan pertumbuhan dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam memiliki dasar atau landasan yang kuat dan dapat diklarifikasikan menjadi 2 : pertama, al wahyu yang meliputi Al Qur’an dan Al Sunnah, *kedua*, Ijtihad dan Bahstul ‘ilmi.¹⁰ Dan Menurut Al Ghazali tujuan Pendidikan Islam adalah mencapai kedekatan diri dengan Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹¹ Segala gagasan untuk merumuskan tujuan-tujuan Pendidikan didunia haruslah memperhitungkan bahwa kedatangan

⁷ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al Ma’arif, 1989), 24.

⁸ Miqdan Yaljan, *Nahwa al-tarbiyah al-mukminah* (Al-Syirkah al Tunisijjah Lil Tauzia, 1977), 21.

⁹ Arifin, H.M, *kapita selekta pendidikan (Islam dan umum)* (Bumi Aksara, Jakarta, 1991), 3-4.

¹⁰ Abdurrahman al Bany, *Ushul al Tarbiyah al Islami* (tt : Jammi’atu al Imam Muhammad Ibn Saud al Islami, tt), 11.

¹¹ Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Al Din, Jilid I* (Beirut : Dar Al Fikr, 1980), 10.

Islam adalah permulaan baru bagi manusia. Islam datang untuk memperbaiki keadaan manusia dan menyempurnakan keputusan-keputusan Tuhan yang lalu.

Tujuannya adalah untuk mencapai kesempurnaan manusia sebab ia mencerminkan kesempurnaan Agama. Seperti firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 110:

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر وتؤمنون بالله .
ولو أمن أهل الكتاب لكان خير لهم . منهم المؤمنون وأكثرهم الفسقون .

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.¹²

Berdasarkan pada dasar ini maka dapatlah kita simpulkan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh Pendidikan Islam dapat diringkas dalam dua tujuan pokok: pembentukan insan sholeh dan beriman kepada Allah dan Agama-Nya, dan pembentukan masyarakat yang shaleh yang mengikuti petunjuk Agama Islam dalam segala urusannya. menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung tujuan Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan insan shaleh dan pembentukan masyarakat shaleh.

a. Pembentukan Insan Shaleh

Yang dimaksud dengan insan shaleh adalah manusia yang mendekati kesempurnaan. Yang dimaksud pembentukan insan shaleh: pengembangan manusia yang menyembah dan bertaqwa kepada Allah, dijelaskan dalam firman Allah surat Adz Dzariyaat ayat 56 yang berbunyi:

وما خلقت الجن والإنس إلا ليعبدون.

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹³ Insan shaleh beriman dengan mendalam bahwa ia adalah khalifah di bumi, dijelaskan dalam firman Allah Surat Al Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وإذ قال ربك للملائكة إني جاعل في الأرض خليفة . قالوا أتجعل فيها من يفسد فيها ويسفك الدماء . ونحن نسبح بحمدك ونقدس لك . قال إني أعلم ما لا تعلمون .

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami

¹² Depag RI, *Al Qur'an.*, 94.

¹³ *Ibid.*, 862.

Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".¹⁴

b. Pembentukan Masyarakat Shaleh

Masyarakat shaleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (massage) untuk umat manusia, yaitu risalah *Keadilan, Kebenaran, Dan Kebaikan*, suatu risalah yang akan kekal selama-lamanya, tidak terpengaruh oleh faktor-faktor waktu dan tempat. Masyarakat Islam berusaha sekuat tenaga memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya kapanpun dan dimana saja. Tugas Pendidikan Islam adalah menolong masyarakat mencapai tersebut.

3. Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi

Globalisasi kata serapan berasal dari bahasa Inggris globalization yang berakar kata global yang artinya mencakup atau meliputi seluruh dunia globalisasi juga dimaknai penyempitan dunia, sebab dunia seakan menjadi satu kesatuan tanpa batas.¹⁵ Dan tantangan Pendidikan Islam dalam era globalisasi saat ini jauh berbeda dengan tantangan Pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat pada zaman klasik dan pertengahan. Baik secara internal maupun eksternal tantangan Pendidikan Islam dizaman klasik dan pertengahan cukup, namun secara psikologis dan ideologis lebih muda diatasi. Secara internal umat Islam pada masa klasik masih fresh(segar). Masa kehidupan mereka dengan sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Al-Sunnah masih dekat, dan semangat militansi dalam berjaung memajukan Islam masih amat kuat. Sedangkan secara eksternal, umat Islam belum menghadapi ancaman serius dari Negara-negara lain, mengingat keadaan Negara-negara lain (Eropa dan Barat) masih belum bangkit dan maju seperti sekarang.

Tantangan Pendidikan Islam di zaman sekarang selain menghadapi pertarungan ideologi-ideologi besar dunia sebagaimana tersebut diatas, juga menghadapi berbagai kecenderungan yang tak ubahnya seperti badai besar (turbulence) atau tsunami.¹⁶

Agen perubahan sosial, Pendidikan Islam yang berada dalam atmosfer modernisasi dan globalisasi dewasa ini dituntut untuk mampu memainkan perannya secara dinamis dan proaktif. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi yang berartibagi perbaikan umat Islam, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis. Pendidikan Islam bukan sekadar proses penanaman nilai moral yang telah ditanamkan Pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (liberating force) dari impitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya serta ekonomi.

Dalam pembahasan ini tentang peran masyarakat dalam meningkatkan Pendidikan Islam terhadap berbagai persoalan yang saat ini tengah dihadapi Pendidikan Islam, diantara persoalan-persoalan tersebut sebagai berikut:¹⁷

1) Krisis Moral-Akhlak

Memperhatikan kenyataan merosotnya akhlak sebagian besar bangsa didunia ini, tentunya penyelenggara Pendidikan Islam beserta para guru Agama, dan dosen

¹⁴Ibid., 13.

¹⁵Robertson, *Globalization : Sosial Theory and Global Cultur*(londen: Sage, 1992), 12.

¹⁶Nata,Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*(Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 13.

¹⁷Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), 25.

Agama tergugah untuk merasa bertanggung jawab guna meningkatkan kualitas pelaksanaan Pendidikan Agama agar mampu membantu mengatasi kemerosotan akhlak yang sudah parah itu. Pendidikan Agama merupakan Pendidikan nilai, Pendidikan nilai apa pun tidak mudah menanamkannya kedalam pribadi anak didik, karena banyak faktor penghambat. Sebagai contoh, ada seorang anak yang di rumah mendapat Pendidikan yang baik karena kebetulan bapak dan ibunya seorang guru. Namun, diluar rumah dia mempunyai kawan yang nakal, yang sering mengajak main judi dan melihat film porno. Kalau kebetulan mereka menang dalam judi, mereka bersenang-senang ke tempat mesum. Bapak ibunya tidak tahu kelakuan anaknya yang sesungguhnya. Keberhasilan Pendidikan tidak dapat diandalkan pada Pendidikan formal disekolah saja, tetapi diharapkan adanya sinkronisasi dengan Pendidikan luar sekolah, yaitu Pendidikan dalam keluarga (informal) dan masyarakat (non formal). Pengaruh faktor luar sekolah terhadap Pendidikan ini merupakan masalah yang serius dewasa ini. Misalnya, para siswa disekolah di didik menjadi anak yang jujur, tetapi kenyataan dalam masyarakat, mereka menjumpai perilaku suap-menyuap, korupsi, pungli, dan selingkuh merajalela. Di sekolah mereka di didik berusaha berbusana sopan dan menjauhi minuman keras, tetapi dalam tayangan televisi ataupun perilaku turis asing yang mempertontonkan aurat dan minuman keras.

Perlu diingat, kemerosotan akhlak tidak dapat dicarikan kambing hitamnya dengan menyatakan, bahwa hal itu karena pelaksanaan Pendidikan Agama di sekolah yang kurang berhasil. Mengapa? Karena, kemerosotan akhlak bangsa disebabkan oleh banyak faktor, seperti pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, sosial, politik, budaya, dan lain-lain. Misalnya, karena terjadinya krisis ekonomi menyebabkan banyak orang sulit mencari sesuap nasi, akhirnya mereka nekat mencuri, menipu, memeras, menggarong, melacur, dan lain-lain. Contoh lain, karena pengaruh globalisasi, orang ingin mencontoh gaya hidup mewah, maka karyawan atau pegawai rendah pun ingin bisa memiliki kendaraan bermotor, akhirnya mereka berupaya mencari uang dengan cara apapun asal bisa memiliki kendaraan bermotor. Kiranya perlu kita sadari pula bahwa merebaknya kenakalan remaja, perkelahian antar pelajar terutama di kota-kota besar, munculnya “premanisme” dan berbagai bentuk kejahatan lainnya merupakan tantangan bagi para pendidik, tokoh masyarakat, guru Agama, dan kita semua.¹⁸

Akan tetapi, kita juga ingin menegaskan bahwa dalam menghadapi kasus-kasus kejahatan tersebut guru-guru Agama tidak dapat dipersalahkan begitu saja atau dijadikan “kambing hitam”. Guru Agama tidak dapat dipersalahkan secara pukol rata lantaran ada kejahatan, tidak berakhlak, brutal, alkoholis, berkelahi, dan bersikap kurang ajar, banyak faktor lain yang lebih dominan dalam pembentukan perilaku dan watak mereka. Oleh karena itu, kita menolak kalau ada pihak yang menilai bahwa semakin merebaknya kejahatan dan kenakalan remaja itu merupakan indikator kuat terhadap kegagalan Pendidikan Agama di sekolah-sekolah. Meskipun demikian, kita juga tidak boleh bersikap apatis sambil berkata “apa yang terjadi terjadilah” tokoh-tokoh Islam, ulama, dan guru-guru Agama kiranya tetap menaruh rasa prihatin dan proaktif untuk ikut menanggulangi kejahatan dan kenakalan remaja serta premanisme tersebut. Perlu kita sadari juga, bahwa para preman, remaja, dan pelajar

¹⁸Ibid., 26.

yang suka berkelahi, serta anak-anak yang suka mabuk-mabukan dan yang melakukan kejahatan di kota-kota besar itu, sebagian besar berasal dari keluarga muslim, baik dari kalangan yang berada maupun kalangan yang tidak punya.

2) Disorientasi Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga yang dikenal sebagai tempat Pendidikan utama dan pertama, tampaknya saat ini sudah berubah seiring dengan era globalisasi dalam setiap lini kehidupan. Fungsi keluarga yang semula menjadi basecamp Pendidikan pertama bagi anggota keluarga (anak, ibu, dan bapak), saat ini mulai bergeser keluar, yakni bisa berpindah ke lingkungan sekolah dan masyarakat.

Ibu yang sering disebut “madrosul ula” saat ini sudah banyak yang bekerja atau berprofesi diluar rumah sehingga pada gilirannya anggota keluarga, terutama anak-anak sering menjadi korban, kurang perhatian, terutama dalam kebutuhan psikologisnya, tingkat kedekatan, dan kasih sayangnya. Akhirnya mereka banyak yang sering melampiaskan kegiatannya di luar rumah, dan terjerumus kejurang kenistaan dan kehinaan, untuk itu peran keluarga sangat berperan dalam hal ini, fungsi keluarga harus kembali kejalur sebenarnya.¹⁹

3) Lemahnya Learning Society

Seiring dengan era globalisasi, sikap individualitas semakin menguat dangaya interaksi antar individu tersebut sangat fungsional. Hal tersebut telah berakibat pada lemahnya peran serta masyarakat dalam pembelajaran di lingkungan keluarga. Learning Society secara praktik sudah dilakukan oleh masyarakat, meskipun belum secara maksimal secara konsep masih meraba-raba. Dalam batasan ini, yang dimaksud dengan learning society adalah pemberdayaan peran masyarakat dalam keluarga dalam bidang Pendidikan, termasuk Pendidikan Agama. Selama ini peran Pendidikan formal, dalam arti sekolah, yang baru mendapatkan perhatian. Sementara Pendidikan non formal dan informal saat ini belum mendapatkan perhatian, hanya dalam porsi sedikit.

4) Menguatnya Paham Sekuler Dan Liberal

Diantara tantangan yang cukup serius, yang dihadapi Pendidikan Islam adalah menguatnya paham sekuler dan liberal. Sekularisme adalah sebuah gerakan yang menyeru ke kehidupan duniawi tanpa campur tangan Agama. Ini berarti bahwa dalam aspek politik dan pemerintahan juga harus berdasar pada sekularisme. Sementara liberalism adalah paham kebebasan dalam memahami syari’at, yaitu dengan melakukan perubahan metodologi ijtihad yang menekankan aspek kontekstualitas historis, rasio sehingga hokum Islam menjadi relative dan tidak ada kepastian. Padahal Agama Islam yang merupakan wahyu, selama ini diyakini sebagai Agama yang universal dan integral (shalihun likulli zaman wa makan)

¹⁹Ibid.,27.

mempunyai pandangan yang serasi antara akal dan wahyu, mengambil jalan tengah dalam persoalan (Manhaj al-Wustho).

5) Masih Kuatnya Manajemen Patriarki

Dalam ruang lingkup lembaga Pendidikan Agama atau keagamaan masih sering kita dapatkan manajemen patriarki (kekeluargaan). Artinya semua unsur pemangku kebijakan di lembaga tersebut adalah terdiri dari keluarga dan kerabat, misalnya dari unsure ketua yayasan, Pembina, pengawas, pengurus, kepala sekolah, bahkan guru dan staf. Pendekatan manajemen seperti ini dalam banyak hal akan menimbulkan disfungsi manajemen organisasi kelembagaan Pendidikan yang ada. Hal tersebut sudah barang tentu akan mengganggu profesionalitas lembaga tersebut, sehingga dapat dikatakan tingkat akuntabilitasnya sulit dipertanggung jawabkan.²⁰

C. Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka secara otomatis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan perhitungan data secara kuantitatif.²¹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan (Mardalis, 1990 :28). Dalam hal ini, bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sehingga bahan-bahan tersebut dapat dijadikan rujukan dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan sebagai solusi masalah.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan teknik documenter dengan cara mengumpulkan data melalui karya tulis seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, serta bahan-bahan yang relevan untuk dijadikan rujukan. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama, karena pembuktian hipotesis yang diajukan secara logis dan rasional melaui pendapat, teori, atau hukum hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolak hipotesis tersebut²²

4. Sumber Data

²⁰Ibid.,28.

²¹Lexy j moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990)), 2.

²²Humaidi, H. (2019). : عدد المشكلات وظهورها وحلولها في تعليم اللغة العربية:دراسة ميدانية بجامعة الإسلامية شيخنا محمد خليل بنجكلان. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 2(2), 129-149.
<https://doi.org/10.31538/alsuna.v2i2.251>

Yang dimaksud sumber data penelitian disini adalah subyek dimana data diperoleh, dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.²³ Sumber data primer ini diperoleh dari membaca dan menganalisis secara langsung buku-buku yang berkaitan langsung dengan penelitian sedang dilaksanakan. Diantara buku-buku pokok yang menjadi data primer antara lain:

1. Filsafat Pendidikan Islam (Dr. Sutekno, M.Pd.I.)
2. Pendidikan Perspektif Globalisasi (Nurani Soyomukti)
3. Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Abdul Majid, S.Ag, M.Pd.)
4. Ihya' Ulumuddin Jilid I (Al Ghazali)
5. Kapita Selekta Pendidikan Islam "isu-isu kontemporer tentang pendidikan Islam" (Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A.)
6. Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum) (Prof. H.M.Arifin, M.Ed.)
7. Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21 (Prof. Dr. Hasan Langgulung)

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung, untuk memperjelas sumber data primer berupa data kepustakaan yang berkorelasi erat dengan pembahasan obyek penelitian.²⁴ Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari sumber- sumber buku, majalah, artikel, serta data-data lain yang dipandang relevan bagi penelitian ini. Diantara buku-buku yang dijadikan sebagai data sekunder antara lain:

1. *Nahwa al-tarbiyah al-mukminah* (Miqdad Yaljan)
2. Peradaban Dan Pendidikan Islam (Drs. Abdullah Fajar, MSc.)
3. Watak Pendidikan Islam (Drs. Heru Aly, MA , Drs. H. munzier S, MA)
4. Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam (Dr. Syed sajjad Husain, Dr. Syed Ali Ashraf)
5. Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia (Prof. Dr.Haidar PutraDaulay, MA.)
6. Filsafat pendidikan Islam Terj. Hasan Langgulung(Omar Muhammad Al Taumy Al Syaibany)

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2010), 225.

²⁴Ibid., 225.

5. Metode Analisis Data

a. Metode Content Analysis

Metode content analysis adalah suatu metode untuk mengungkapkan isi pemikiran tokoh yang diteliti. Soejono memberikan definisi content analysis adalah usaha untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi masyarakat pada waktu itu hal yang ditulis (Soedjono, 1999 : 14). Content analysis (analisa isi) digunakan untuk mengkaji data yang diteliti. Dari hasil analisis isi diharapkan akan mempunyai sumbangan teoritik.

b. Metode interpretasi

Artinya menafsirkan atau membuat tafsiran yang tidak bersifat subyektif (menurut selera yang menafsirkan) melainkan harus bertumpu pada obyektifitas untuk mencapai kebenaran yang otentik (Sudarto: 73)

D. Diskusi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian kepustakaan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik documenter, dengan cara mengumpulkan data melalui karya tulis seperti buku, jurnal, surat kabar, majalah, serta bahan-bahan yang relevan untuk dijadikan rujukan teknik-teknik pengumpulan data, yaitu teknik observasi, wawancara, dan dokumenter, sehingga akhirnya dapat dikumpulkan data-data yang diperlukan.

1. Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi

Pendidikan sebagai upaya manusia untuk mampu memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat, manusia yang hanya diberi kesempatan hidup sementara di dunia dan menuju dunia abadi yaitu akhirat, tidak boleh lalai memanfaatkan waktu yang pendek ini. Manusia disisi Tuhan adalah sama, tidak peduli kaya, miskin, educated atau non educated yang membedakan manusia adalah ketaqwaannya.

Pendidikan yang kita peroleh sebagai upaya mencerdaskan, agar manusia mampu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan juga diimbangi dengan nilai-nilai moral Islam. Ini sesuai dengan pendidikan yaitu to develop the body, the mind and the soul. Maka dari itu sesuai dengan kajian teori maka konsep pendidikan agama Islam tersusun secara sistematis sebagai berikut:

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi

Tujuan Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi adalah membentuk manusia menjadi insan yang shaleh serta menjadikan masyarakat yang shaleh dan juga menyiapkan individu dan kelompok dari segi pemikiran, akhlak, spiritual, serta

keterampilan agar sanggup melanjutkan hidup dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²⁵

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi

Kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai prinsip menonjolkan tujuan Agama dan akhlak, membimbing pengembangan disegala aspek dari segi intelektual, psikologis, sosial dan spiritual.

Materi pokok kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi harus meliputi masalah keimanan (Aqidah), masalah keIslaman (syari'ah), masalah ikhsan (akhlak) serta masalah ilmu pengetahuan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi harus memerhatikan aspek pembinaan Agama (akidah, ibadah, akhlak) serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, wawasan kebangsaan, kemanusiaan dan globalisasi yang disesuaikan dengan tingkat kejiwaan dan kecerdasan anak. Aspek yang lain yang harus dilakukan oleh Pendidikan Agama Islam adalah memperhatikan perkembangan sosial, budaya, ekonomi, dan politik, serta factor-faktor lainnya sehingga Pendidikan Agama Islam menyiapkan manusia yang mampu dalam bidang Agama dan dunia sehingga mencapai kebahagiaan baik didunia maupun diakhirat.

c. Guru atau Pendidik Agama Islam dalam era globalisasi

Pendidik Agama Islam dalam era globalisasi adalah orang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan minat, bakat dan kemampuannya.

Seorang Pendidik bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar tetapi sekaligus sebagai pendidik. Yang selalu berupaya membentuk peserta didik menjadi muslim sempurna dengan cara mengajar, melatih, memberi contoh yang baik, memberi motivasi, memuji, menghukum, dan mendoakannya.

Dalam hal ini pendidik harus mempunyai sifat yang baik agar memberikan hal yang baik bagi anak didiknya, sifat-sifat tersebut adalah memiliki pribadi kasih sayang, tidak mengharap upah yang berlebihan, jujur, tidak mudah marah, toleran dalam segala hal, konsisten, tidak membeda-bedakan muridnya, bersifat sahabat dengan murid-muridnya.

d. Murid/peserta didik dalam era globalisasi

Peserta didik adalah salah satu factor Pendidikan yang paling penting dalam sebuah Pendidikan yang tidak bisa digantikan dengan factor lain, seorang peserta didik dalam era globalisasi harus memiliki sifat selalu berusaha untuk menuntut ilmu, tidak menyombongkan diri dan tidak menentang guru, mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan.

²⁵Sutekno, *Filsafat.*, 87-88

Peserta didik harus memperhatikan hal-hal ini agar mempunyai ilmu yang bermanfaat, belajar dengan niat beribadah kepada Allah Swt, mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi, selalu bersikap tawadhu' (rendah hati), mempelajari ilmu-ilmu yang baik, mengenal nilai-nilai ilmiah atas ilmu pengetahuan yang dipelajari, memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu dunia.

e. Lembaga Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi

Pendidikan Islam telah dimulai di Indonesia sejak masuknya Islam ke wilayah ini. Pendidikan Islam mulanya berlangsung di daerah-daerah pesisir pantai. Mereka berdagang sambil mengajarkan agama Islam setelah masyarakat Muslim terbentuk kemudian di bangun masjid sebagai tempat ibadah dan mengajarkan pendidikan Islam melalui ceramah, membaca Al-Qur'an dan lain-lainnya. selanjutnya muncullah lembaga pendidikan yang khusus untuk proses pembelajaran yang disebut pesantren.

Menurut Haidar Putra, "lembaga pendidikan Islam terdiri dari 3 bentuk, pertama lembaga pendidikan informal yaitu yang berlangsung di rumah tangga. Kedua, lembaga pendidikan non formal yang berlangsung di masyarakat. ketiga, lembaga pendidikan formal yang berlangsung di sekolah. Khusus lembaga pendidikan formal ada empat jenis bentuknya, yakni pesantren, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi".²⁶

Sedangkan menurut Ungguh Muliawan, "lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan menjadi 2 yaitu, lembaga pendidikan di luar sekolah dan lembaga pendidikan di dalam sekolah". Lembaga pendidikan di luar sekolah yang dimaksud yaitu lembaga nonformal seperti keluarga, masyarakat, tempat peribadatan, TPA, pesantren. Sedangkan lembaga pendidikan di dalam sekolah (formal) seperti sekolah Islam madrasah dan perguruan tinggi Islam".²⁷

2. Tantangan Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi

Tantangan Pendidikan Agama Islam akan mengalami perubahan-perubahan dari masa ke masa, tantangan tersebut akan bertambah berat dengan datangnya era globalisasi dari tahun ke tahun, untuk itu Pendidikan Islam harus mampu menjawab dan menyikapi berbagai tantangan tersebut.

Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi ini menyangkut degradasi moralitas yang terus meningkat, dan berbagai tantangan lainnya seperti:

a) Krisis Moral

Tantangan era globalisasi terhadap Pendidikan Agama Islam di antaranya, krisis moral. Melalui tayangan acara-acara di media elektronik dan media massa lainnya, yang menyuguhkan pergaulan bebas, sex bebas, konsumsi alkohol dan narkoba, perselingkuhan, pornografi, kekerasan, liar dan lain-lain. Hal ini akan berimbas pada

²⁶Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 10.

²⁷Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif: Usaha Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 154.

perbuatan negatif generasi muda seperti tawuran, pemerkosaan, hamil di luar nikah, penjangbretan, pencopetan, penodongan, pembunuhan oleh pelajar, malas belajar dan tidak punya integritas dan krisis akhlaq lainnya.

b) Disorientasi Fungsi Keluarga

Keluarga saat ini, belum mampu mewujudkan fungsi idealnya bahkan cenderung mengarah kepada disorientasi fungsi. Seperti maraknya perselingkuhan, kawin-cerai, seks bebas (*free sex*), narkoba, anak jalanan, aborsi, kekerasan dalam rumah tangga dan lain sebagainya seakan-akan menjadi *trend* masa kini yang menghiasi pemberitaan di media hal ini yang mengakibatkan Pendidikan pada anak mengalami gangguan sehingga anak akan terjerumus dalam kehidupan yang negative dan jauh dari Agama.

c) Lemahnya *Society Learning*

Pendidikan Agama Islam harus mengembangkan Pendidikannya dalam penguatan learning society, penguatan learning society adalah Masjid, Musholla, Langgar dan sejenisnya. Dapat dipastikan hampir tiap RW memiliki Masjid atau Musholla, yang secara umum mempunyai jama'ah masing-masing (yang terdiri dari anggota masyarakat). Dalam konteks ini Masjid telah berfungsi sebagai tempat belajar masyarakat untuk meningkatkan Pendidikan wawasan keAgamaan/keIslaman. Pusat-pusat pembelajaran masyarakat tentang Agama telah berdiri di Masjid selama berabad-abad sehingga sampai sekarang. Namun di era teknologi informasi-globalisasi ini yang menghegemony hampir seluruh lapisan kehidupan, maka tradisi mengaji di masjid, musholla dan langgar pada saat ini berkurang. Jutaan mata masyarakat muslim yang biasa belajar Agama selepas shalat magrib sambil menunggu shalat Isya. Sekarang telah beralih di depan televisi, menonton sinetron dan atau jalan-jalan ke Mall.

Dalam kondisi yang seperti tersebut di atas, maka peran serta masyarakat dalam mengembalikan kualitas Pendidikan Agama dengan penguatan learning society melalui pengajian-pengajian di musholla, masjid, langgar dll., menjadi sangat penting untuk dilakukan secara terprogram, aktif dan kreatif. Selain itu untuk meminimalisir distorsi Pendidikan Agama masyarakat, dapat dipelopori juga gerakan TV dan internet sehat, dll.

d) Menguatnya Paham Sekuler dan Liberal

Pendidikan Agama Islam harus memberikan Pendidikan tentang akidah dan syari'ah Islam secara mendalam agar peserta didik tidak terintervensi oleh doktrin paham sekuler dan liberal, jika pemahaman Pendidikan Agama Islam pada masyarakat sudah mendalam maka paham sekuler dan liberal tidak akan mampu merusak akidah masyarakat.

e) Masih kuatnya Manajemen Patriarki

Tantangan Pendidikan Islam dengan masih kuatnya manajemen patriarki, hal ini yang harus di hilangkan dengan bertahap oleh Pendidikan Islam jika tidak,

Pendidikan Islam akan mengalami kemunduran dalam segi kepercayaan di mata masyarakat karena manajemen ini dipertanyakan kredibilitasnya.

3. Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi

Pada kajian telah dijelaskan dari berbagai teori para ahli Pendidikan tentang urgensi Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi maka penulis dapat menganalisa tentang hal-hal tersebut sebagai berikut:

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya atau usaha sadar dan terencana mengubah tingkah laku individu untuk menjadi manusia yang beriman kepada Allah Swt.²⁸

b. Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar Pendidikan Agama Islam adalah pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus berpedoman kepada Al Qur'an, Hadits dan Ijtihad.²⁹

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai pengembangan dan pedoman peserta didik untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan akhirat serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.³⁰

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina kesadaran atas diri manusia untuk beragama yang mampu melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan sempurna, dengan cara berjiwa tauhid, bertaqwa kepada Allah Swt, rajin beribadah dan beramal shaleh, selalu berusaha menjadi ulil albab.³¹

e. Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak (peserta didik)

Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka dari itu Pendidikan Agama Islam sangat berperan dalam membina anak menjadi insan kamil, pembelajaran bagi anak adalah sesuatu yang harus dilakukan agar anak tidak terjerumus dalam dunia kemunifikan.

f. Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam Dalam Era Globalisasi

Tantangan Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi yaitu sebagai berikut :³²

²⁸Omar Muhammad Al Taumy Al Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulung* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 399.

²⁹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 7.

³⁰Muhammad Munir Mursi, *Al Islaaiyah Ushuluha wa Tatawwuruha fi Al Araabiyah* (Mesir : Dar Al Ma'arif, 1987), 54.

³¹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), 105.

³²Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan*, 95.

1. Tantangan dalam bidang politik
2. Tantangan dalam bidang kebudayaan
3. Tantangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern
4. Tantangan dalam bidang ekonomi
5. Tantangan dalam bidang kemasyarakatan
6. Tantangan dalam bidang system nilai
7. Tantangan dalam bidang sosial keAgamaan

Sedangkan peluang Pendidikan Agama Islam dalam era globalisasi yaitu :

1. Pendidikan Islam dituntut untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia.
2. Pendidikan Islam berorientasi pada kemampuan secara nyata dengan mencetak lulusan-lulusan yang berkompeten dan produktif.
3. Mutu Pendidikan Islam lebih baik dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.
4. Apresiasi masyarakat kepada Pendidikan Islam semakin meningkat karena Pendidikan Islam lebih bermutu, relevan dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan.
5. Pendidikan Islam sebagai komunitas masyarakat yang religious mempunyai tata nilai dan keimanan.³³

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap data penelitian, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Pendidikan agama Islam harus mampu menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang demi mengikuti perkembangan zaman dalam era globalisasi agar tidak terbelakang tentang modernisasi, pendidikan agama islam harus turut andil dalam era globalisasi mengembangkan pendidikan dalam ilmu agama serta ilmu pengetahuan dengan tetap menjaga dan tidak merubah prinsip-prinsip agama islam sehingga menjadi manusia yang berbudi dan berakhlak. Tantangan pendidikan agama islam dalam era globalisasi yaitu a. Kiris moral, b. Disorientasi fungsi keluarga, c. Lemahnya society learning, d. Menguatnya paham sekuler dan liberal, e. Masih kuatnya manajemen patriarki dan urgensi pendidikan agama islam dalam era globalisasi adalah sebagai fondasi untuk meminimalisir degradasi moral serta menciptakan sumber daya manusia yang berakhlakul karimah, pendidikan agama islam solusi degradasi moral karna pendidikan agama islam bertujuan membentuk manusia yang berakhlak serta menyiapkan manusia yang kompeten dengan menguasai ilmu agama dan pengetahuan.

³³Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009), 236-237.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*(Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014
- Al-Bany, Abdurrahman, *Ushul al Tarbiyah al Islami*, tt : Jammi'atu al Imam Muhammad Ibn Saud al Islami, tt
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif, 1989
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al Din, Jilid I* (Beirut : Dar Al Fikr, 1980
- Arifin, H.M, *Kapita Selekt Pendidikan(Islam dan umum)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991
- Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : Toha Putra, 1989
- Daulay, Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Langgulang, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1968
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Usaha Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Moleong, Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990
- Yaljan, Miqdad, *Nahwa al-tarbiyah al-mukminah*, Al-Syirkah al Tunisijjah Lil Tauzia, 1977
- Mursi, Muhammad Munir, *Al Islaaiyah Ushuluha wa Tatawwuruha fi Al Araabiyah*, Mesir : Dar Al Ma'arif, 1987
- Humaidi, H. (2019). : عدد المشكلات وظهورها وحلولها في تعليم اللغة العربية:دراسة ميدانية بجامعة الإسلامية : شيخنا محمد خليل بنجكلان. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 2(2), 129-149. <https://doi.org/10.31538/alsuna.v2i2.251>
- Abuddin, Nata, *Kapita Selekt Pendidikan Islam*, Jakarta :Rajawali Pers, 2013
- Al Syaibany, Omar Muhammad Al Taumy, *Filsafat Pendidikan Islam. Terj. Hasan Langgulang*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979
- Shihab, Quraisy, *Membumikan Al Qur'an*, Bandung : Mizan, 1994

Jurnal Keislaman, Vol 3, No 1

Robertson, *Globalization : Sosial Theory and Global Cultur*, london: Sage, 1992

Nizar, Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2010

Sutekno, *Filsafat Pendidikan Islam*, Surabaya : Putra Media Nusantara, 2010

Tim Penyusun, *Pengantar Studi Islam*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2009